

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik memberikan pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka dapat membangun bangsa yang lebih maju (Sidik, 2016). Pendidikan adalah proses yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, memperbaiki sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya memajukan kehidupan manusia melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Setiap orang yang berkeinginan untuk mengembangkan diri dan mengoptimalkan kemampuan dirinya harus memperoleh pendidikan. Setiap orang dapat memiliki kreativitas, dasar pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang positif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab dengan tumbuh dan berkembang.

Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan, proses pembelajaran kurikulum merdeka harus dilakukan dengan baik dan cepat. Diharapkan setiap siswa dengan kepribadian dan kemampuan yang berbeda akan mampu menerima materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran mereka akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, agar semua siswa dapat memperoleh manfaat dari materi pembelajaran, guru harus pandai dan kreatif dalam mendesain kegiatan pembelajaran (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Proses pembelajaran yang lemah menjadi salah satu masalah yang mengganggu sistem pendidikan kita saat ini. Kemampuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan sehari-

harinya kurang dalam proses pembelajaran. Penekanan proses pembelajaran di kelas ialah pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan mengumpulkan berbagai jenis informasi tanpa memiliki pemahaman yang diperlukan untuk memahami apa yang diingatnya atau bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran terkadang siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya melainkan diarahkan kepada kemampuan menghafal, mengingat dan menimbun informasi serta siswa dituntut untuk mengetahui isi materi yang ada pada buku siswa, namun terkadang siswa tidak mengetahui kegunaan mempelajari materi tersebut. Siswa hanya menganggap materi yang dipelajari merupakan sebuah tuntutan dalam sekolah. Akibatnya ketika siswa menginjak pada tingkatan selanjutnya siswa pintar secara teoritis namun kurang dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pancasila dalam kurikulum merdeka ialah suatu mata Pelajaran wajib di sekolah. Tujuan dari pendidikan pancasila yaitu untuk membentuk kepribadian siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Di samping itu, sasaran utama pendidikan pancasila adalah memupuk wawasan, meningkatkan kecakapan dalam menangkap makna, serta menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran ini memuat muatan baik kognitif, afektif, serta psikomotor. Pendidikan pancasila menyajikan hal-hal yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar-mengajar harus mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami konsep-konsep yang ada. Hal ini diperlukan untuk memaksimalkan pengembangan sikap kognitif siswa selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan pancasila siswa menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya (Kartini & Dewi, 2021). Kenyataannya, bahkan setelah kurikulum merdeka diterapkan, masih terdapat sejumlah besar siswa yang mengalami kendala dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Tantangan utama yang dihadapi siswa saat ini adalah ketidak mampuannya untuk mengaitkan antara apa yang telah dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang efektif untuk membantu dalam memperoleh informasi dan memotivasi diri. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep akademis, karena guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa kurang aktif selama kegiatan pembelajaran. Namun, siswa menyadari bahwa memahami materi yang sedang dipelajari sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan, baik saat mereka bergaul dengan masyarakat maupun ketika terjun langsung ditengah masyarakat. Oleh karena itu, mereka ingin memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Tlesa Pamekasan, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, diperoleh hasil Ujian Tengah Semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada siswa kelas IV termasuk rendah. Secara klasikal persentase ketuntasan yang diperoleh siswa adalah 46,67% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00, sebanyak 30 peserta didik hanya 14 peserta didik yang berhasil tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas IV kurang maksimal, guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang interaktif yang mana pembelajaran secara umum masih konvensional berpusat pada guru sehingga siswa pada pembelajaran berlangsung kurang merespon materi yang dijelaskan oleh guru, yang berujung pada pasif dan kurang peduli. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri Tlesa Pamekasan, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025 terhadap wali kelas IV, Hasil belajar yang belum tercapai karena kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan. Pada setiap pembelajaran berlangsung siswa kurang merespon materi yang diajarkan oleh guru,

pasif, kurang peduli dan bermain dengan teman sebangku. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar, salah satunya melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL), yakni model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dan menempatkan guru sebagai fasilitator serta motivator. *Project-Based Learning* sebagai model pembelajaran dengan pendekatan pada sebuah masalah, sehingga siswa dapat mengasosiasikan pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan intelektual, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kerjasama sebuah proyek. Pengembangan model *Project-Based Learning* didasarkan pada kebutuhan siswa dengan menekankan kualitas materi diharapkan dan berfungsi secara utuh (Krismawati, 2019). Salamun dkk. (2023) Menjelaskan bahwa model ini berfokus pada penyelesaian proyek yang mengharuskan siswa menggali informasi, melakukan riset, dan menyajikan hasil dalam bentuk nyata, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, kolaboratif, serta memiliki otonom dalam mengontruksi pembelajarannya.

Model *Project-Based Learning* berpusat pada siswa (*student-centered*), sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas sendiri. Model dapat dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan aspek perkembangan siswa seperti motorik dan aspek lainnya. siswa dapat mengamati, bertanya, bersama mengumpulkan informasi tentang proyek yang akan dibuat serta nantinya dapat mempresentasikan alur kerjanya (Hamidah, 2020).

Model pembelajaran *Project-based Learning* dipilih karena sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu menumbuhkan karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti cinta tanah air, toleransi, dan kerukunan agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki pemikiran kritis

untuk masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang dialami pada dirinya sendiri maupun yang terjadi ditengah masyarakat.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muallif, 2021) dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* berada pada kategori sedang yang berarti presentase nilai angket yang telah dibagikan berada pada nilai 58 sampai 63, yaitu 70%, dan hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang yang berarti presentase nilai hasil belajar peserta didik berada pada 72 sampai 84, yaitu 53 %. Dari hasil perhitungan diperoleh (t_{hitung}) = 7,711 sementara (t_{tabel}) = 2,048 untuk taraf signifikansi 0,05 %. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik di kelas V SD Negeri 005 Lapeo.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rosmalah, 2023) dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh signifikan penggunaan model *Project-Based Learning* (PjBL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif diperoleh rata-rata hasil pretest 42,00 sedangkan rata-rata hasil posstest 83,43. Berdasarkan hasil analisis secara inferensial diperoleh nilai t_{hitung} (12,847) > t_{tabel} (2,07387). Kesimpulan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 216 Talungeng Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Model *Project Based Learning* pada Materi Sila Pancasila Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 di SDN Tlesa Pamekasan”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari landasan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus utama pada penelitian ini berpusat pada pertanyaan “Apakah terdapat pengaruh pada penerapan model *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Makna dan Nilai-nilai Pancasila pada kelas IV di SD Negeri Tlesa Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada saat ini ialah, ntuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Makna dan Nilai-nilai Pancasila pada kelas IV di SD Negeri Tlesa Pamekasan?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian yang disebutkan. Manfaat teoritis berarti dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah diharapkan dapat berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan, baik formal atau non-formal terkait dengan masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Untuk peneliti, hal ini menjadi dorongan utama agar dapat mendorong kemajuan capaian belajar siswa melalui penerapan beragam cara untuk menunjang pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan mandaat praktis bersifat prakti dalam pembelajaran. Manfaat praktis

diantaranya:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat berperan lebih aktif dalam pembelajaran
- 2) Memudahkan pemahaman siswa, sehingga siswa lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam berpikir.

b. Bagi Guru

- 1) Guru memperoleh wawasan mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif
- 2) Dijadikan sebagai referensi dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang maksimal

c. Bagi Sekolah

- 1) Dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan mutu pembelajaran
- 2) Dapat dijadikan masukan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning*

d. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menjadi inspirasi bagi para peniliti, serta
- 2) Dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar melalui pemahaman serta penguasaan yang lebih mendalam terhadap teknik mengajar.

1.5 Batasan Penelitian

1. Hanya dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Tlesa Pamekasan.
2. Model pembelajaran yang digunakan ialah model *Project-Based Learning*.
3. Hasil belajar kognitif siswa yang diukur dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Makna dan Nilai-nilai Pancasila.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan pengertian. Definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan daya yang ada dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. *Project-Based Learning*

Project-Based Learning merupakan model pembelajar bersifat konstruktivis, yaitu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui bantuan kelompok. Jadi, pengetahuan yang dimiliki siswa dibangun dari pengalaman yang mereka peroleh sendiri (Al-tabany, 2017).

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah menerima pengalaman belajar (Simatupang et al., 2024).

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan agar dapat membentuk warga negara yang baik, dapat memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022). Pembelajaran pendidikan pancasila dapat diajarkan kepada anak sekolah mulai jenjang sekolah dasar.